

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi *Ma'mesa-mesa*

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang masih berlaku dimasyarakat tertentu sebagai warisan turun-temurun. Suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah dilakukan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang. Selain itu, tradisi juga diartikan sebagai sebuah kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat yang secara otomatis akan berpengaruh pada aksi serta reaksi para anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Masyarakat Mamasa merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi dalam menata kehidupan sosial masyarakat. Dalam kepercayaan nenek moyang masyarakat Mamasa, peraturan adat pada mulanya dibawa oleh dewa dari langit yang disebut *tomanurun*. Peraturan itu disebut *appa randanna atau empat dasar hidup yakni* : (1) *pa'bainetauan* aturan yang berkaitan dengan ritus upacara perkawinan dan kelahiran, (2) *pa'bisuan* yakni mengatur hubungan manusia dengan ilahi melalui ibadah mislanya ibadah syukuran karena keberhasilan, (3)

---

<sup>10</sup> Wennita Daud, Syaiful Arifin, and Dahri D, "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio'suku Dayak Kenyah Lepok Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau :Kajian Folklor," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 2 (2018): 167-174.

*pa'totiboyongan* yakni aturan upacara ritual yang dilakukan kepada dewa totiboyong (dewa padi atau pertanian) (4) *pa'tomatean* mengatur tentang hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Keempat aturan dasar ini melahirkan berbagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah di Mamasa dalam menata kehidupan yang berdasar pada keempat aturan dasar (*appa'randanna*),<sup>11</sup> salah satunya adalah tradisi *pa'mesa-mesaaan* atau biasa disebut *ma'mesa-mesa*.

*Ma'mesa-mesa* (bahasa Mamasa) memiliki arti bersatu atau berkumpul menjadi satu dimana orang-orang datang berkumpul, bersatu *mantula'tula* (berdialog).<sup>12</sup> Tradisi *ma'mesa-mesa* biasanya dilakukan oleh masyarakat atau keluarga pada suatu daerah dalam rangka mempersiapkan sebuah kegiatan dalam bentuk apapun. Secara umum *pa'mesa-mesaaan* dilaksanakan dengan tujuan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terselenggara dengan baik karena itu pihak keluarga atau masyarakat yang bersangkutan akan berkumpul melakukan dialog, bertukar pikiran, bahkan membentuk kepanitiaan demi kelancaran kegiatan yang akan dilakukan.

---

<sup>11</sup> Indah Ayu Pratiwi Katuuk, Nicolas Kandowangko, and Evelin J.R.Kawung, "Dampak Sosial Penerapan Adat Rambu Solo' Masyarakat Mamasa Di Desa Balla Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022).

<sup>12</sup> Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 52-70.

*Ma'mesa-mesa* dilakukan tidak terbatas pada kegiatan tertentu melainkan segala bentuk kegiatan yang melibatkan perkumpulan orang banyak baik itu yang berkaitan dengan *rambu tuka'* (pengucapan syukur, pesta sukacita) maupun *rambu solo'* (kedukaan) dalam perencanaan pelaksanaannya dilakukan kegiatan *ma'mesa-mesa* yang umumnya dilakukan antar pihak keluarga yang bersangkutan.

## B. Solidaritas Dalam Masyarakat

Pengertian solidaritas merujuk kepada suatu keadaan yang didasarkan oleh perasaan kepercayaan dan sepenanggungan antar individu maupun kelompok yang memiliki pengalaman emosional yang kuat secara bersama. Terbentuknya solidaritas sosial merupakan hasil dari hubungan sosial yang tercipta dari adanya interaksi sosial.<sup>13</sup>

Aktivitas sosial sebagai wujud solidaritas sosial yang seringkali nampak dalam masyarakat adalah kegiatan gotong royong dan kerjasama.

### 1. Gotong royong

Kegiatan gotong royong merupakan aktivitas solidaritas yang paling sering ditemui didalam masyarakat secara khusus masyarakat pedesaan. Kolektifitas lebih terlihat dalam ikatan gotong royong yang

---

<sup>13</sup> Yensi Purwanti, Sindi Ariska Dwi Agustin, and Tarish Auliasari Narulita, "Ruang Kreativitas Dalam Masyarakat Modern Berbasis Solidaritas," *SOSHUMDIK* 2, no. 2 (2023): 01–22.

menjadi adat masyarakat desa di dalamnya nampak rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.<sup>14</sup>

Gotong royong sebagai bentuk solidaritas dalam masyarakat dicirikan dengan adanya rasa kebersamaan antar warga sehingga dalam gotong royong tidak diperlukan pembentukan kepanitiaan secara formal akan tetapi cukup menginformasikan kepada warga tentang sebuah kegiatan dan waktu pelaksanaan.<sup>15</sup>

## 2. Kerjasama

Kerjasama adalah penggabungan antara individu dengan individu yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama dapat memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerja sama dapat dirasakan oleh anggota kelompoknya.<sup>16</sup> Munculnya kerjasama disebabkan oleh adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama terjadi apabila ada dua pihak atau lebih mempunyai kesepakatan untuk

---

<sup>14</sup> Sigit Sapto Nugroho, Ahadiati Rohmatiah, and Mutmainah, *Hukum Mitigasi Bencana Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022).77

<sup>15</sup> Putri Eka Wardani and Siti Yuniariyah, *Sistem Sosial, Solidaritas, Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: GUEPEDIA, 2021).

<sup>16</sup> B. Dhony Bagus and Puji Lestari, "Bentuk Solidaritas Sosial,Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Bayat Kabupaten Klaten," *jurnal pendidikan sosiologi* (2020).

melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu dan didalamnya ada rasa solidaritas yang kuat.<sup>17</sup>

Menurut Chaema, Harris, Ed yang dikutip oleh Porat Antonius adalah benar bahwa setiap orang adalah pribadi yang mandiri akan tetapi setiap orang juga adalah bagian dari ikatan sosial dimana masing-masing individu mempunyai hubungan atau relasi antar satu dengan yang lain dan membentuk kebersamaan sosial. Karena itu, sebagai bagian dari panggilan hidup dimanapun dan kapanpun manusia dipanggil untuk menjalin relasi dengan orang lain, itulah dimensi sosial yang semestinya dihidupi.<sup>18</sup>

### C. Konsep Solidaritas dalam Teologi Kristen

#### 1. Solidaritas Dalam Perjanjian Lama

Solidaritas sesama manusia, yang secara khusus merujuk kepada orang-orang miskin dan tertindas adalah bagian yang sangat penting dalam Perjanjian Lama. Puncak daripada semuanya adalah bagaimana memperhatikan sisi kemanusiaan orang lain dalam artian memelihara hak asasi manusia, menopang manusia dalam penderitaan, memelihara persaudaraan dan solidaritas terhadap

---

<sup>17</sup> Nugroho, Rohmatiah, and Mutmainah, *Hukum Mitigasi Bencana Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal*. 78

<sup>18</sup>Porat Antonius, *Bahasa: Rumah Kita Bersama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021).4-6

sesama.<sup>19</sup> Ketika Israel menjadi suatu kerajaan yang berdaulat dengan rajanya sendiri, raja Israel mesti mencerminkan sifat Allah sebagai pemimpin yang selalu memperhatikan orang miskin. Panggilan dari setiap orang dalam kerajaan tersebut adalah meniru sikap Allah yang adil, memperhatikan orang miskin, serta menjadi penopang bagi sesama.

Kisah kitab suci yang telah menunjukkan hal demikian adalah tindakan Rut yang memiliki sikap setia terhadap Naomi dan tindakan kepedulian Boas yang memerintahkan para penuai ladangnya untuk menyisahkan sebagian jelai gandum agar dapat dipungut Rut (Rut 1-2). Keputusan Rut untuk tetap ikut bersama-sama dengan Naomi adalah bentuk kesetiaan dan loyalitas Rut terhadap pernikahannya dan juga terhadap mertuanya. Rut dengan sukarela mengikuti Naomi sebagai orang asing, bahkan mengambil inisiatif untuk bekerja agar dapat menghidupi dirinya dan mertuanya (Rut 1:16-22).<sup>20</sup> Relasi yang tercipta antara Rut dan Naomi adalah relasi persaudaraan dimana ada solidaritas, kesetiakawanan dan sikap saling membantu. Berikutnya tindakan solidaritas Boas (Rut 2:14-16) menunjukkan bentuk kepedulian yang besar terhadap orang lain. Boas dijelaskan sebagai

---

<sup>19</sup> Aeron F.Sihombing, "Relasi Etika Perjanjian Lama Dengan Etika Global Hans Kung," *TE DEUM* 4, no. 2 (2015).

<sup>20</sup> Ayub Rusmanto and Mozes H.J. Huwae, "Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Kitab Rut 1:16; Karakter, Perkataan, Tindakan Dan Kesetiaan," *Sint Paul's Review* 2, no. 2 (2022): 83–98.

seorang yang kaya raya hal ini terbukti dari luasnya ladang yang dimiliki dan banyak pekerja dan juga adalah seorang yang takut akan Tuhan dapat dilihat dari kata-katanya yang senantiasa memuji Tuhan. Namun tidak hanya sampai disitu Boas adalah seorang kaya raya yang murah hatinya hal ini dibuktikan lewat perlakuannya terhadap Rut yang adalah perempuan asing dan sederhana. Ayat 14-15 menjelaskan bahwa Boas menyuruh Rut untuk datang makan dan duduk bersama-sama dengan para pekerja-pekerjanya, serta memerintahkan para pengerja-pengerja ladang itu untuk menyisihkan gandum agar dapat dipungut oleh Rut dibawa pulang kepada mertuanya agar dapat melanjutkan hidup.<sup>21</sup>

Dalam konteks Perjanjian Lama Tuhan menghendaki agar orang-orang Israel menjadi saluran berkat bagi kehidupan orang-orang disekitar mereka baik terhadap sebangsanya maupun yang bukan Israel. Solidaritas bukan hanya sekedar perasaan senasib sepenanggungan, melainkan solidaritas dalam artian pemberian diri dan pengorbanan untuk menanggung beban sesama.

---

<sup>21</sup> Yonky Karman, *Tafsiran Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

## 2. Solidaritas Dalam Perjanjian Baru

### a. Solidaritas Yesus

Dalam perspektif iman Kristen, Solidaritas berakar pada perintah Yesus agar kita mengasihi sesama bahkan musuh sekalipun (Matius 5:44, Rm 12:14). Dalam kekristenan kasih adalah doktrin yang diimani dan tertulis didalam alkitab menyebutkan bahwa “ Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:6).

Dalam pengajarannya Yesus banyak kali berbicara tentang kasih kepada Allah dan kasih terhadap sesama manusia. Yesus Kristus sendiri dalam pelayanan-Nya memberikan perhatian kepada orang miskin, orang berdosa, orang lemah, orang sakit, dsb. Beberapa bukti solidaritas Yesus kepada manusia pertama, Yesus hadir ke dunia untuk merasakan semua yang dirasakan manusia, lahir dalam kemiskinan, hidup dalam kesederhanaan dan mati dalam kehinaan. Ia hadir untuk memberi kebebasan dan kelepaan bagi manusia dengan rela mengorbankan nyawa-Nya sebagai wujud solidaritas-Nya terhadap manusia dalam kasih.<sup>22</sup> Orang kristen disebut juga *Imago dei* yang memiliki pengertian segambar dengan Allah. oleh sebab itu, orang Kristen dalam

---

<sup>22</sup> Irawan Budi Lukmono, *Agent of Peace Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021),116

kehidupannya harus menyebarkan kasih kepada sesama manusia.<sup>23</sup>

Teologi solidaritas mengingatkan kita bagaimana kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan nyata. Bukan hanya semata-mata teori, atau khotbah kepada sesama secara khusus bagi orang-orang yang dalam kesusahan, melainkan perwujudan iman melalui tindakan kasih. Mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan nyata dari firman yang diberitakan kepada sesama, sehingga Yesus Kristus dipermuliakan.<sup>24</sup>

Yesus hadir kedalam dunia serta turut merasakan apa yang dirasakan manusia sebagai bentuk solidaritas-Nya terhadap manusia berdasarkan cinta dan kasih-Nya. Solidaritas dalam kasih adalah wujud nyata kehidupan sesungguhnya. Karya Yesus menunjukkan salah satu kebenaran penting yaitu solidaritas, dimana didalamnya Yesus merendahkan diri dari yang mulia menjadi kecil dan masuk kedalam penderitaan manusia.<sup>25</sup> Yesus dalam kemuliaan-Nya menunjukkan solidaritas terhadap manusia. Kelahiran Yesus dalam kemiskinan sebagai tanda

---

<sup>23</sup> Yuangga Yahya, Intan Baeduri, and Asyreqa Najma, "Hospitalitas Kristen Sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas Di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri," *jurnal agama dan masyarakat* 09, no. 2 (2022): 253–257.

<sup>24</sup> Hengki Wijaya, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan" (2011).

<sup>25</sup> Irawan Budi Lukmono and Gunaryo Sudarmanto, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 98–118.

ketersisihan menunjukkan solidaritas Yesus dengan mereka yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Yesus menunjukkan sikap solider dengan orang-orang yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat, Yang disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi, jasmaniah dan suku bangsa (pemungut cukai, nelayan, pelacur, orang sakit, orang Samaria).<sup>26</sup>

#### b. Solidaritas Jemaat Mula-mula

Pesan Yesus Kristus tentang persaudaraan dan solidaritas dengan masyarakat yang terpinggirkan dikonfirmasi melalui kebajikan-Nya. Inilah semangat yang kemudian dihidupi oleh jemaat mula-mula dalam kisah para rasul, hidup didalam persaudaraan dan solidaritas yang dinampakkan melalui kesediaan untuk saling berbagi.<sup>27</sup> Jemaat mula-mula menggambarkan kerajaan Allah sebagai kehidupan yang adil, damai dan sejahtera sebagaimana mereka mengedepankan hospitalitas dan solidaritas kepada yang mengalami penderitaan atau sedang tertindas.<sup>28</sup> Kepekaan untuk melayani satu sama lain menggerakkan mereka secara spontan untuk berbagi harta milik

---

<sup>26</sup> Jonar T.H.Situmorang, *Kristologi: Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).6

<sup>27</sup> Agus Kriswanto, "Melampaui Eksegesis Dan Eisegesis: Tinjauan Terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 52–62.

<sup>28</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi dan Pembinaan Warga Jemaat*, no. 1 (2019): 9–20.

mereka, bahkan juga untuk menjual kekayaan mereka demi kebutuhan yang lain ( Kis 2:45) dan kesetiaan mereka pada Yesus sebagai Tuhan dan Mesias tidak berarti bahwa mereka memisahkan diri dari bait Allah.<sup>29</sup>

Jemaat mula-mula memiliki kepedulian sosial yang tinggi, kepedulian sampai pada level kebutuhan jasmani (material). Hal inilah yang menjadi salasatu bentuk kepedulian didalam komunitas jemaat mula-mula yaitu sikap berbagi dan rela berkorban.<sup>30</sup> Kesatuan diantara jemaat mula-mula tidak hanya kesatuan dalam “iman” dan “roh” yang tidak berwujud, melainkan kesatuan itu diekspresikan secara sosial, karena itu iman pada kenyataanya menyangkut seluruh aspek kehidupan.<sup>31</sup> Cara hidup jemaat mula-mula menunjukkan pola hidup yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain sebagaimana kasih Yesus Kristus harus terekspresi melalui kasih kepada sesama manusia.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanasius, 2008). 616-617

<sup>30</sup> Ezra Tari, “Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Gereja Di Era Digital,” *HARVESTER :Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13.

<sup>31</sup> Eka Darmaputera, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.). 446

<sup>32</sup> Leundame S.Boediman, “Belajar Dari Spiritualitas Masyarakat Hibualamo Untuk Pengembangan Teologi Kontekstual,” *jurnal Hibualamo:seri Ilmu-ilmu sosial dan kependidikan* 2, no. 2 (2018), <http://journal.unhena.ac.id>.

#### D. Teori Solidaritas Emile Durkheim

##### 1. Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir di Epinal, Prancis pada 15 April 1858. Emile Durkheim. Ia berasal dari keturunan rabbi dan pada mulanya dia belajar untuk menjadi rabbi. Pada usia 10 tahun dia menolak untuk menjadi rabbi dimana ia tertarik dengan ilmu-ilmu sekuler.<sup>33</sup> Ayah Durkheim bernama Molse Durkheim dan ibunya Melanie Nee Isidor. Keluarga Durkheim sangat kuat terhadap tradisi keyahudian sebagaimana silsilah keluarga Durkheim yang adalah "Rabbi", sehingga Durkheim sejak kecil bergabung dalam sekolah kerabian.<sup>34</sup> Durkheim lalu menolak menjadi rabbi, dia merindukan sekolah dengan metode-metode ilmiah, dengan prinsip-prinsip moral yang diperlukan untuk memandu kehidupan sosial.

Dalam perjalanannya ke Jerman hasratnya terhadap ilmu ilmu lebih jauh terangsang, pada saat berhadapan dengan psikologi ilmiah yang pada saat itu sedang dirintis oleh Wilhelm Wundt. Pada tahun-tahun setelah kunjungannya ke Jerman, Durkheim menerbitkan banyak karya yang sebagian mendasarkannya pada pengalamannya disana. Karya-karya tersebut juga menolongnya dalam mendapatkan suatu posisi di departemen filsafat di Universitas Bordeaux pada

---

<sup>33</sup> SVD Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014).3

<sup>34</sup> Mefibosed Radjah Pono et al., *Mengereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini* (Ahlimedia Book, 2022).257

tahun 1887. Dalam peranannya di Bordeaux ini, ia kemudian memberikan kuliah publik tentang ilmu-ilmu sosial dan mencakup topik-topik seperti solidaritas sosial, keluarga, bunuh diri, kejahatan dan agama, yang merupakan mata kuliah pertama dalam ilmu sosial yang ditawarkan di Universitas Prancis. Meskipun demikian, tanggung jawab utamanya adalah mengajar mata kuliah pendidikan kepada para guru sekolah dimana ia berfokus pada pendidikan moral.<sup>35</sup>

Tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doktoralnya dalam bahasa Prancis yaitu *‘the division of labour in society’* dan tesisnya dalam bahasa latin tentang *Montesquieu*.<sup>36</sup> Penolakan terjadi terhadap karyanya namun meski demikian dipertahankannya tesis tersebut dianggap sebagai keberhasilan yang besar. Tahun 1896 dia telah menjadi seorang profesor di Bordeaux. Tahun 1902 Durkheim dipanggil salah satu Universitas termasyur di Prancis kemudian tahun 1906 ia diangkat sebagai professor ilmu pendidikan yang kemudian tahun 1913 berubah menjadi professor ilmu pendidikan dan sosiologi di Universitas Sorbonne.<sup>37</sup> Durkheim menikah dengan

---

<sup>35</sup> George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019),90

<sup>36</sup> Arifuddin M Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan” 1, no. 2 (2020): 1–14.

<sup>37</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*. 90

seorang wanita yang bernama Louise Dreyfus dan dikaruniakan dua orang anak.<sup>38</sup>

Pada perang dunia I, salah satu anak laki-laki Durkheim yakni Andre Durkheim dikirim ke garis depan dan meninggal pada 17 Desember 1915 oleh karena menderita luka-luka. Meskipun Durkheim tetap berusaha kuat melanjutkan karyanya setelah kematian anaknya akan tetapi Dua tahun kemudian yakni November 1917, Durkheim wafat. Banyak yang berpendapat bahwa kematian Durkheim disebabkan oleh perasaan kehilangan Andre anaknya, sebagaimana yang ditulis oleh Mauss "kematian Andre mempengaruhi baik sebagai seorang ayah dan sebagai seorang intelektual; hal inilah yang membawa kematian Durkheim".<sup>39</sup>

## 2. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Teori solidaritas menurut Emile Durkheim adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam suatu masyarakat atau komunitas sosial dimana pada dasarnya setiap kelompok masyarakat membutuhkan solidaritas.

---

<sup>38</sup> Pono et al., *Mengereja Di Pusaran Zaman Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini*. 259

<sup>39</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*. 91

Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat didalamnya akan tetap bertahan ketika didalamnya terdapat rasa solidaritas diantara anggotanya.<sup>40</sup>

Pemikiran Durkheim mengenai solidaritas berangkat dari gejala sosial yang terjadi dimasa revolusi industri di Inggris (1855-1917). Durkheim mengamati perubahan sosial dari masyarakat *primitive* (tradisional). Durkheim mengamati adanya perbedaan pembagian kerja dari kedua tipe masyarakat tersebut, dimana pembagian kerja pada masyarakat tradisional masih sangat rendah, sedangkan pembagian kerja pada masyarakat industri sangat kompleks.<sup>41</sup> Menuju masyarakat industri terdapat aspek pembagian. Perubahan dalam pembagian kerja mempunyai implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim paling tertarik pada perubahan cara yang dihasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain perubahan cara yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari satu kesatuan. Di dalam karyanya *the Division of Labor in Society*, Durkheim memilih untuk mempelajari

---

<sup>40</sup> Pin Pin, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia* (Literasi Nusantara, 2020).

<sup>41</sup> Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah sosiologi agama dan perubahan sosial* 13, no. 1 (2019).

perbedaan-perbedaan diantara hukum di dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis dan hukum di dalam masyarakat dengan solidaritas organis. Durkheim mengacuh kepada dua tipe solidaritas ini, yakni mekanis dan organis.<sup>42</sup>

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik merupakan fenomena yang dibangun dari sebuah tujuan yang sama dari beberapa personal. Solidaritas mekanik ditandai dengan keadaan masyarakat menjadi satu karena semua orang generalis.<sup>43</sup> Ikatan di antara orang-orang itu ialah karena memaksa semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip.<sup>44</sup>

Terjadinya kesamaan identitas di kalangan anggota masyarakat tradisional, mereka membangun perekat yang menjaga masyarakat tetap bersatu berdasarkan solidaritas mekanik. Masyarakat tradisional pada umumnya memiliki anggota yang tidak banyak, mereka melakukan suatu kegiatan, pekerjaan, berbagi pengalaman, dan mengembangkan nilai-nilai yang relatif sama. Nilai-nilai itu

---

<sup>42</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*. 99

<sup>43</sup> Aida Nurul Hidayat, "Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sukorame Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan," *JOB: Jurnal Online Baradha* 25, no. 1 (2023).

<sup>44</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*. 99

umumnya bersumber dari agama, yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat, seperangkat nilai, keyakinan dan berbagai asumsi dasar yang dilakukan semua anggota masyarakat.<sup>45</sup>

Yang menjadi ciri khas dari pada solidaritas mekanik adalah tidak adanya pembagian kerja yang memungkinkan solidaritas didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*conciouness/conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang merata pada masyarakat yang sama itu.<sup>46</sup>

Suatu masyarakat dengan solidaritas mekanis Durkheim berargumen bahwa mereka dicirikan oleh hukum yang *refresif* (menindas). Karena itu, orang-orang sangat mirip di dalam tipe masyarakat tersebut, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, sehingga dengan demikian setiap orang merasakan serangan dan percaya secara mendalam pada moralitas bersama.<sup>47</sup>

#### b. Solidaritas organik

Solidaritas organik adalah pembagian kerja yang berbeda tetapi saling bergantung. Masyarakat dijadikan satu dengan

---

<sup>45</sup> Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)."

<sup>46</sup> Nugroho, Rohmatiah, and Mutmainah, *Hukum Mitigasi Bencana Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal*. 73

<sup>47</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*. 101

adanya perbedaan-perbedaan diantara anggotanya yang dipersatukan oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda.<sup>48</sup>

Kohesi sosial yang dikembangkan dalam masyarakat modern tentu berbeda dengan masyarakat tradisional. Terdapat perbedaan latar belakang pencaharian dalam masyarakat modern, karena itu mereka hidup saling bergantung. Sebagai implikasinya kemudian muncul semangat individualisme yang lebih kental dan cenderung mengesampingkan kehidupan berkelompok.<sup>49</sup> Karena itu kurangnya persaingan lebih banyak memungkinkan orang untuk lebih bekerja sama.

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas itu ditandai dengan pentingnya hukum yang bersifat memulihkan daripada yang bersifat *represif*.<sup>50</sup> Hukum pemulihan atau *restitutif* menghendaki para pelanggaran memberikan ganti rugi atas kejahatan mereka. Di dalam masyarakat yang demikian, pelanggaran-pelanggaran lebih mungkin dilihat

---

<sup>48</sup> Ritzer and Stepnisky, *Teori Sosiologi*.<sup>99</sup>

<sup>49</sup> Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)."

<sup>50</sup> Tri Wahyuningsih, "Sistem Bagi Hasil Maro Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat," *Jurnal Komunitas*, no. 23 (2011): 197–204.

sebagai perbuatan melawan individu tertentu atas segmen masyarakat daripada melawan sistem moral itu sendiri.